

Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi

Soibah Harahap¹, Yulfita Sukma², Mauli Zaqiah³, Selva Nandini⁴, Ardimen⁵, Romi Fajar Tanjung^{*6}

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

*Corresponding author, romifajarr@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri dan kecerdasan emosi merupakan dua soft skill yang sangat diperlukan untuk mendukung proses kehidupan berjalan dengan baik. Ketidakpercayaan diri akan selalu memunculkan sikap pesimis dan kecerdasan emosi yang rendah akan memperlihatkan sikap dan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa SMA. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Hasil temuan penelitian ditemukan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa SMA rata-rata berada pada kategori rendah. Kemudian analisis statistik menunjukkan bahwa antara kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi terdapat hubungan korelasional yang sangat kuat dengan arah positif. Temuan penelitian terkait korelasi kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi yang sangat kuat, maka perlu menjadi perhatian oleh praktisi atau yang berprofesi pada satuan pendidikan terutama guru BK/Konselor untuk memperhatikan dan meningkatkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Kecerdasan Emosi, Siswa SMA, Soft Skill

How to Cite: Harahap, S., Sukma, Y., Zaqiah, M., Nandini, S., Ardimen, A., Tanjung, R. F. (2022). Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 1(2): pp. 46-54. DOI: 10.31957/cjce.v1i2.2627



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Kepercayaan diri merupakan keahlian individu dalam menyampaikan pendapat untuk mengungkapkan sesuatu hal dihadapan publik, memiliki keyakinan dan kebiasaan untuk mengatakan apa yang ingin ia katakan, dan memiliki kemantapan diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Marsha et al., 2019). Memiliki kepercayaan diri merupakan memberikan dampak baik terhadap dirinya dan kelebihan yang dimiliki, sehingga individu bisa melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab, serta dapat bergaul dengan orang lain dengan mudah. Kepercayaan diri biasanya terkait dengan keahlian individu dalam melaksanakan interaksi sosial, dan memiliki konsep diri yang baik (Sya'baniyah, 2018).

Kepercayaan diri ialah suatu kemampuan positif, seperti reaktor yang membangunkan segala tenaga yang ada pada individu untuk memperoleh kesuksesan. Sebagai kader penerus bangsa, anak-anak perlu memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk melakukan hal-hal positif (Nurmalasari et al., 2021). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, ia memiliki karakteristik kebiasaan menyelesaikan suatu permasalahan dengan penuh optimis (Marsha et al., 2019). Rancangan kepercayaan diri merupakan dasar untuk mengembangkan pola kehidupan dimana ia mampu mengukur atau meninjau suatu keputusan yang diambil dan ia yakin bisa melakukan sesuatu tersebut, sehingga kepercayaan diri muncul saat ia memutuskan sesuatu (Suhardita, 2011).

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai

dengan keinginan dan memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kepercayaan diri terbentuk melalui suatu proses belajar bagaimana cara merespon suatu rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Amri, 2018). Cara merespon rangsangan dengan bijaksana sana juga terkait dengan kecerdasan emosi seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan bagian dari keterampilan siswa yang dapat berkembang dengan proses latihan terus menerus. EQ memberikan peran yang baik untuk membina moralitas dan perilaku siswa, karena mereka akan sangat peka dengan keadaan sekitar (Setyoko et al., 2019). Hasil penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu prediktor yang menentukan hasil kinerja seseorang (Wibowo, 2015).

Menurut Goleman kecerdasan emosional merupakan keterampilan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri serta membina hubungan dengan baik terhadap orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan atau kemampuan sosial (Wibowo, 2015). Percaya diri merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya, sehingga seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Fitri et al., 2018).

Kondisi emosional merupakan suatu tindakan dari dalam maupun luar diri yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Seterusnya, untuk memperlihatkan suatu keyakinan demi apa yang diinginkan membutuhkan pengarahannya diri dalam kecerdasan emosi (Abdurrahman et al., 2021). Seseorang yang cerdas dalam mengendalikan emosi, maka ia mampu berbicara dengan baik terhadap teman, kerabat, maupun masyarakat, karena ia mampu mengendalikan dirinya dengan terkontrol dan bijaksana. Kecerdasan emosi seseorang dapat menempatkan emosinya dengan baik dan benar, dan memiliki kepuasan dalam memutuskan sesuatu dan dapat mengatur suasana hatinya (Dika Sahputra et al., 2016).

Kecerdasan emosi merupakan sebagian keahlian yang dapat membantu mengelola emosi dalam dirinya, dan mampu memperlihatkan bahwa apa yang ia perbuat adalah yang terbaik. Orang yang dapat mengendalikan emosi dalam dirinya bisa memotivasi hidupnya dan orang lain. Hal-hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah dengan mengenali dirinya, emosinya, kesadaran dirinya, motivasi dalam dirinya dan mengetahui emosi orang lain, sehingga bisa berhubungan baik dengan orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional akan terbentuk dengan cara pemberian motivasi kepada remaja remaja untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan yang baru melalui pengawasan orang dewasa dengan cara menanamkan kepercayaan diri kepada remaja agar terhindar dari sifat murung dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Adanya penanaman dan motivasi tentang kepercayaan diri pada remaja, maka ia memiliki peningkatan prestasi yang baik pula. Begitupun sebaliknya apabila penanaman percaya diri kurang baik, maka terjadi penurunan prestasi begitu juga dengan kecerdasan emosional yang kurang baik (Zahriati & Ibda, 2016). Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa SMA. Kemudian menguji hipotesis apakah terdapat keterkaitan antara kepercayaan diri siswa dengan kecerdasan emosi siswa SMA.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis korelasi. Sampel penelitian adalah siswa SMA yang berjumlah sebanyak 82 orang siswa. Pengumpulan data menggunakan Instrumen Kepercayaan Diri yang diadaptasi dari teori Ghufuron & Risnawita, (2010) dan Instrumen Kecerdasan Emosi diadaptasi dari teori Goleman, (2017). Instrumen Kepercayaan Diri dan Instrumen Kecerdasan Emosi menggunakan skala likert dengan lima alternatif pilihan jawaban dengan urutan: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan urutan skor 5, 4, 3, 2, 1 (lihat tabel 1). Analisis data menggunakan aplikasi Excel untuk deskriptif kuantitatif dan aplikasi SPSS untuk analisis hipotesis statistik. Nilai interval untuk pengklasifikasian data kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel 2 dan pengklasifikasian data kecerdasan emosi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Pilihan Jawaban Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Cukup Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Tabel 2. Interval Data Kepercayaan Diri

Kategori	Interval	% Interval
Sangat Tinggi	73 - 85	86 - 100
Tinggi	60 - 72	71 - 85
Sedang	46 - 59	56 - 70
Rendah	32 - 45	41 - 55
Sangat Rendah	17 - 31	25 - 40

Tabel 3. Interval Data Kecerdasan Emosi

Kategori	Interval	% Interval
Sangat Tinggi	142 - 170	86 - 100
Tinggi	116 - 142	71 - 85
Sedang	89 - 115	56 - 70
Rendah	62 - 88	41 - 55
Sangat Rendah	34 - 61	25 - 40

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik pengklasifikasian dan uji statistik menggunakan aplikasi SPSS berikut gambaran uraian hasil analisis data

Tabel 4. Pengklasifikasian Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Kategori	Interval	% Interval	F	%
Sangat Tinggi	73 - 85	86 - 100	0	0.0
Tinggi	60 - 72	71 - 85	2	2.4
Sedang	46 - 59	56 - 70	11	13.4
Rendah	32 - 45	41 - 55	51	62.2
Sangat Rendah	17 - 31	25 - 40	18	22.0
Total			82	100

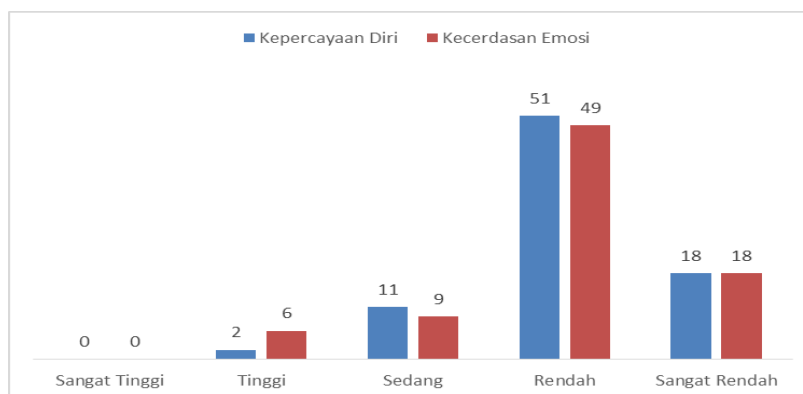
Hasil pengklasifikasian tingkat kepercayaan diri siswa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah sebanyak 62,2%. Jika dilihat secara kolektif, terlihat bahwa pada umumnya sebanyak 97,6% kepercayaan diri siswa belum berkembang secara optimal, kondisi ini dapat terlihat dari sebaran frekuensi kepercayaan diri siswa yang tersebar pada kategori dibawah tinggi.

Tabel 5. Pengklasifikasian Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa

Kategori	Interval	% Interval	F	%
Sangat Tinggi	142 - 170	86 - 100	0	0.0
Tinggi	116 - 142	71 - 85	6	7.3
Sedang	89 - 115	56 - 70	9	11.0
Rendah	62 - 88	41 - 55	49	59.8
Sangat Rendah	34 - 61	25 - 40	18	22.0
Total			82	100

Hasil pengklasifikasian tingkat kecerdasan emosi siswa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah sebanyak 59,8%. Jika dilihat secara kolektif, terlihat bahwa pada umumnya (92,8%) kecerdasan emosi siswa belum berkembang secara optimal, kondisi ini dapat terlihat dari sebaran frekuensi kecerdasan emosi siswa yang tersebar pada kategori dibawah tinggi, hanya terdapat 7,3 % yang berada pada kategori tinggi.

Grafik 1. Gambaran Frekuensi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Siswa



Berdasarkan grafik di atas terlihat nilai frekuensi tidak memiliki perbedaan nilai frekuensi pada setiap kategori, yaitu Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Siswa banyak tersebar pada kategori rendah, pada kepercayaan diri sebanyak 51 orang dan kecerdasan emosi sebanyak 49 orang. Jika diurutkan kelompok kategori yang terbanyak hingga sedikit adalah kategori rendah, sangat rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

Tabel 6. Deskriptif Data Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Siswa

	N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	82	26	60	38,06	Rendah	8,271
Kecerdasan Emosi	82	57	122	76,90	Rendah	17,256

Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kepercayaan diri siswa berada pada kategori. Kemudian rata-rata kecerdasan emosi siswa berada pada kategori rendah juga. Tentunya kondisi ini perlu menjadi perhatian karena akan berdampak buruk terhadap pribadi, belajar, sosial dan karir siswa nantinya.

Tabel 7. Hasil Statistik Korelasi Kepercayaan Diri dengan Kecerdasan Emosi

		Kepercayaan Diri	Kecerdasan Emosi
Kepercayaan Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	,864**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,000
	N	82	82
Kecerdasan Emosi	<i>Pearson Correlation</i>	,864**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,000	
	N	82	82

Hasil uji korelasi ditemukan nilai *sig. 2 tailed* sebesar 0,000, nilai *sig. 2 tailed* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi. Jika dilihat nilai derajat korelasi yaitu sebesar 0,864 artinya korelasi antara kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi adalah sempurna atau sangat kuat.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas ditemukan bahwa kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa pada umumnya belum berkembang secara optimal. Kemudian kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa sebagian besar berada kategori rendah. Tentunya kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus karena kepercayaan diri dan kecerdasan emosi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki untuk menunjang perkembangan optimal pada bidang pribadi, belajar, sosial dan karir.

Percaya diri merupakan sebuah kemampuan terhadap potensi, perasaan dan keyakinan terhadap keahlian yang di miliki agar dapat meraih kesuksesan dengan berlandaskan pada usahanya sebdiri dan dapat memajukan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun orang sekitarnya sehingga, seseorang dapat menunjukkan sesuatu dengan penuh keyakinan dan bisa mengendalikan semua dengan tenang (Fitri et al., 2018). Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Riyanti & Darwis, 2020).

Proses mengembangkan rasa percaya diri, akan dapat berhasil dicapai tingkat kepercayaan diri yang optimal apabila dilakukan berulang kali, hingga individu akan terbiasa percaya pada dirinya sendiri. Pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada individu, salah satunya dilakukan dengan cara pembiasaan. Perkembangan emosi perlu diajarkan secara benar, karna perkembangan, emosi adalah berkaitan dengan kepribadian dan penyesuaian individu terhadap lingkungan. Apabila dalam suatu kondisi terjadi perbedaan, maka ia harus siap dalam menghadapi perbedaan yang ada. (Nurmalasari et al., 2021).

Kepercayaan diri yang kuat akan sangat membantu pelajar dalam berkomunikasi dengan orang lain, dosen, guru, sehingga hubungannya dengan guru berjalan dengan baik. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosi dalam dirinya, maka ia akan sulit berinteraksi dengan orang lain dan dapat mengakibatkan dirinya kurang kepercayaan diri sehingga ia merasa ia memiliki saingan dalam belajar, dan akan merasa terasingkan di dalam suatu kelompok (Sahputra & Hayati, 2019).

Emosi tertuju pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis (Wibowo, 2015).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan memahami emosi yang timbul sehingga individu mampu lebih efektif, dapat mengarahkan pikiran, dapat mengendalikan keinginan dan tindakan yang akan dilakukan. Kecerdasan

emosi terdiri dari: kesadaran diri, mengontrol emosi, mengendalikan emosi, memiliki kesadaran dalam memimpin yang terkait dengan dirinya (Bariyyah & Latifah, 2019).

Kecerdasan emosional merupakan kebiasaan mengendalikan perasaan diri sendiri serta memahami perasaan orang lain, bisa memotivasi diri sendiri, berinteraksi dengan orang lain, terampil dalam kesadaran diri, mengontrol diri, memberi nasehat pada diri sendiri, kesadaran pada orang lain, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan social (Wibowo, 2015). Emosi adalah kekuatan tak terhingga, kekuasaan memiliki pengaruh besar yang mampu digunakan untuk dapat meraih keinginan yang ada pada diri kita atau cita-cita yang diinginkan sejak dulu, baik itu keinginan bekerja di tempat yang baik, di tempat tinggal, di sekolah, dalam ikatan antara teman. (Gitosaroso, 2012)

Kecerdasan emosional yang tinggi dapat memicu siswa untuk meningkatkan kemampuan. Kebiasaan siswa dalam menangkap kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam dirinya akan mempengaruhi terhadap hasil belajarnya. Siswa yang memahami kekurangannya dengan sangat baik akan mencoba untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain. Siswa yang memiliki Kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mempergunakan waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sangat baik hingga dengan Kecerdasan emosional tersebut ia dapat mencapai kesuksesannya di sekolah dan mampu berkomunikasi dengan baik dilingkungan masyarakat (Lestari et al., 2019).

Kecerdasan emosional merupakan keahlian dalam memanfaatkan informasi yang diperoleh, termasuk informasi yang terkait dengan identifikasi, konstruksi, dan pengendalian emosi pada dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. (Mubarok et al., 2019). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ia memiliki keahlian diri untuk mengetahui, mengontrol, mengarahkan emosi pada dirinya sendiri dan manusia lainnya, mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan masyarakat maupun sosial. Sedangkan realitas dilapangan memperlihatkan banyak pelajar yang tidak mampu mengendalikan emosinya dan rendahnya kesadaran diri sendiri dan kepada orang lain, dan tidak peduli apa yang diderita orang di sekitarnya (Herkinda & Sulian, 2018). Tingginya tingkat kecerdasan emosional artinya kognitif seseorang bekerja dengan baik, dan selalu melakukan intropeksi dan kesadaran diri, membangun motivasi dan interaksi sosial yang baik di masyarakat (Fauziah, 2015).

Perkembangan emosi siswa harus di arahkan secara baik, dikarenakan perkembangan kecerdasan emosional tidak didasarkan pada Kecerdasan seorang siswa melainkan karakteristik pribadi". Penelitian mutakhir menemukan bahwa kreativitas sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Banyak contoh membuktikan bahwa seseorang memiliki kecerdasan intelektual saja dengan memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kondisi kegagalan tersebut disebabkan kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), tetapi kenyataannya diperlukan juga kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi (Firdaus, 2012).

Kecerdasan emosi akan membantu individu untuk mengenali dirinya sendiri dan orang lain, memotivasi diri untuk mengelola emosi dengan benar dalam diri dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Internalisasi Kecerdasan emosi dapat memungkinkan staf organisasi atau perusahaan apapun untuk mengatur emosi mereka sendiri ketika berhadapan dengan pelanggan atau penggunaan jasa, termasuk di sekolah (Budiono & Wening, 2021).

Kecerdasan emosi merupakan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa antara lain adalah kemampuan mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Ulandari & Juliawati, 2019).

Kecerdasan emosi biasanya mempengaruhi tingkah laku, apabila Kecerdasan emosi tinggi, maka siswa cenderung memberikan respon dalam proses pembelajaran. Sebaliknya apabila Kecerdasan emosi siswa rendah, maka diduga dalam merespon siswa akan merasa ragu dan pesimis (Pohan et al., 2018). Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi ia memiliki keahlian untuk menganalisa suatu perasaan dan emosi seseorang maupun dirinya, menganalisis suatu perasaan dan emosi yang dirasakan

orang lain, serta dapat memahami informasi dan berfikir optimis dalam mengambil keputusan dalam suatu tindakan (Apriani & Listiyandini, 2019).

Penyesuaian diri cenderung melibatkan keyakinan seseorang pada kemampuan individu atau kepercayaan diri. Kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dia menyadari sepenuhnya tentang siapa dia sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan bisa bertindak objektif sesuai kondisinya tersebut (Hasmayni, 2014).

Penyesuaian diri merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Penyesuaian diri seseorang dalam proses menunjukkan bagaimana penyesuaian diri yang baik dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan seseorang menghadapi perubahan di lingkungannya (Artha & Supriyadi, 2013).

Salah satu faktor inti dalam proses penyesuaian diri individu dalam memutuskan untuk pergi jauh ialah dukungan keluarga, baik secara finansial maupun emosional. Keputusan seseorang bisa menyesuaikan diri dan menyelesaikan kuliah atau tidak bergantung pada dukungan sosial. Bukan hanya sekedar bergantung pada motivasi dan bakat, akademis yang dimiliki mahasiswa (Widihapsari & Susilawati, 2018). Ketika penyesuaian diri mantap dengan dukungan internal dan eksternal, maka kepercayaan diri dan emosipun akan bagus.

Emosi seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat akan mudah mengontrol dirinya dalam suatu keadaan darurat sekalipun. Fokus seorang individu akan mudah mengarahkan perhatiannya pada suatu hal yang tepat tanpa rasa takut. Tujuan seseorang yang mengacu pada sesuatu yang lebih ekstrim yang mendorong diri untuk berusaha lebih baik. Tindakan seseorang untuk tidak mudah menyerah dalam mencapai cita-cita dan senantiasa berusaha semaksimal mungkin sehingga keinginannya dapat tercapai. Kemudian berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang baik (Yulianto & Nashori, 2006). Kreatifitas emosi mampu mengarahkan informasi pada individu untuk mencari dan memberikan solusi terhadap perselisihan antar individu, serta mempunyai kepercayaan diri tanpa menyalahkan diri sendiri apabila ada tindakan yang terjadi dan mempunyai support sistem seperti orang tua dan guru (Lubis et al., 2015)

Setiap orang sangat mengharapkan dirinya bisa berkembang dengan baik, pengembangan diri tidak bisa dilakukan dengan singkat dan tidak bisa terwujud begitu saja. Dalam proses pengembangan diri dapat berkembang secara bertahap, maka setiap individu harus memiliki kepercayaan diri untuk ketercapaian suatu hasil yang maksimal baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Setiap individu cenderung mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik. Perkembangan potensi seseorang tidak terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan, maka seberapa jauh individu tersebut mengupayakan sehingga bisa mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam sikapnya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Individu akan dapat mencapai kesuksesan dalam menguasai suatu keterampilan seperti kepercayaan diri dan kecerdasan emosi yang mantap apabila individu mengikuti proses pembelajaran dan melewati tahapan proses kehidupan dengan bijaksana, dimana belajar merupakan hal mendasar yang akan dihadapi oleh individu untuk memperoleh informasi dan hal-hal yang belum diketahui demi kemajuan hidupnya, baik dalam lingkungan sosial maupun dalam lingkup akademik. Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk mencapai sebuah hasil yang optimal. Hasil belajar dari perjalanan hidup ini, diharapkan individu menjadi pribadi yang lebih baik. Setiap individu akan berusaha untuk mendapatkan yang terbaik bagi dirinya. Tetapi tidak sedikit individu yang gagal dalam proses seleksi alam, sehingga banyak individu yang proses kehidupannya hancur dan berantakan. Keberhasilan dan kegagalan seseorang akan ditentukan oleh bagaimana seseorang tersebut bersikap dan bertindak dalam suatu kondisi atau merespon sesuatu.

Kepercayaan diri yang baik serta didukung kecerdasan emosi yang baik akan membentuk pola kehidupan individu yang efektif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi, dan nilai korelasi antara keduanya sangat kuat. Diharapkan kedepannya peneliti lain dapat memperluas variabel korelasi atau melakukan penelitian melalui metode yang berbeda dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan kecerdasan emosi.

Simpulan

Kondisi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi siswa pada umumnya berada pada kategori rendah. Kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai pearson correlation sebesar 0,864 artinya nilai korelasi antara kepercayaan diri dengan kecerdasan emosi sangat kuat dan arah korelasi bersifat positif. Apabila kepercayaan diri tinggi maka kecerdasan emosi siswa tersebut juga tinggi, begitu sebaliknya, jika kepercayaan diri rendah maka kecerdasan emosi siswa tersebut juga rendah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A., Lubis, S. H., & Sahputra, D. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Efikasi Diri pada Siswa. *Edukasi Islam*, 10(2), 907–918. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1737>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Apriani, F., & Listiyandini, R. A. (2019). Kecerdasan Emosi sebagai Prediktor Resiliensi Psikologis pada Remaja di Panti Asuhan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 325–339. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2248>
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 68–75.
- Budiono, B., & Wening, N. (2021). Dampak Kecerdasan Emosi terhadap Kualitas Pengambilan Keputusan Pemimpin dan Efektivitas Sekolah di Indonesia. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 59–66.
- Fauziah. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 90–98.
- Firdaus, D. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(2), 243–255.
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–5.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gitosaroso, M. (2012). Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) dalam Tasawuf. *Jurnal Khatulistiwa*, 2(2), 182–200.
- Goleman, D. (2017). *Emotional Intelligence Working with Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104.
- Herkinda, D., & Sulian, I. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMP Negeri 03 Mukomuko. *Jurnal Ilmiah BK*, 1(3), 50–58.
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik Kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–20.
- Lubis, R. H., Lubis, L., & Aziz, A. A. A. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional dengan Self-Regulated Learning Siswa. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(2), 105–117.
- Marsha, E., Dahlan, S., & Widiastuti, R. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa. *Alibkin: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–15.
- Mubarok, A. F., Sedjo, P., & Prabawati, I. N. (2019). Kecerdasan Emosi dan Organizational Citizenship Behavior pada Perawat. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 143–156.
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, F., & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5- 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7483.
- Pohan, R. A., Sahputra, D., & Zahra, M. T. (2018). Kontribusi Kecerdasan Emosi terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 273–280.

- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 1(1), 111–119.
- Sahputra, D., & Hayati, R. (2019). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Interaksi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2(1), 560–567.
- Sahputra, Dika, Syahniar, S., & Marjohan, M. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 182–193.
- Setyoko, I. H., Andayani, A., & Setiawan, B. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pembelajaran Sastra. *Widyabastra*, 7(2), 1–5.
- Suhardita, K. (2011). Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *ABMAS, Edisi Khusus*(1), 127–138.
- Sya'baniyah, S. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Merokok. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 215–220.
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>
- Wibowo, C. T. (2015). Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Kecerdasan Spiritual (SQ) Pada Karyawan. *Bisnis & Manajemen*, 15(1), 1–16.
- Widihapsari, I. A. G., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana yang Berasal dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48–62.
- Yulianto, F., & Nashori, H. F. (2006). Kepercayaan Diri dan Prestasi Atlet Tae Kwon Do Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 55–62.
- Zahriati, Z., & Ibda, F. (2016). Kecerdasan Emosi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. *Jurnal Intelektualita*, 4(1), 1–23.